

# SOSIALISASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMP SATU ATAP KANDA KABUPATEN JAYAPURA

Pitriana Tandililing<sup>1</sup>, Apriani Herni Rophi<sup>2\*</sup>, Yaneta Tabita Aiboi<sup>3</sup>, Mivtha Citraningrum<sup>4</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cenderawasih Jayapura

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura

<sup>3)</sup>SMP Negeri Kanda, Kabupaten Jayapura

4)Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong

Email: aprianihernirophi@gmail.com

## Abstrak

Minimnya Pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putri di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja putri usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan. Edukasi mengenai kesehatan sistem reproduksi bagi masyarakat sangatlah penting utamanya di masa muda. SMP Satu Atap Kanda merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak dipinggiran Kota Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Akses informasi yang terbatas dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Lebih lanjut, wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran IPA di sekolah tersebut diketahui terdapat siswa yang menunjukkan perilaku beresiko. Perilaku berisiko pada remaja jika tidak segera ditanggulangi akan berpotensi tertular penyakit HIV. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, masa pubertas, serta konsekuensi dari perilaku berisiko berupa HIV/AIDS serta memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari sumber yang tepat dapat membantu remaja untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksual dan reproduksinya. Penyampaian informasi dilakukan menggunakan metode ceramah serta diskusi tanya jawab langsung. Kegiatan pelatihan dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan ini disambut baik oleh siswa dengan jumlah peserta yang hadir mencapai target 100%. Materi dapat disampaikan secara keseluruhan serta pada akhir kegiatan, siswa memiliki tambahan wawasan tentang Kesehatan reproduksi serta membuat komitmen untuk menjaga Kesehatan reproduksinya.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi Remaja, SMP Satu Atap Kanda, Sosialisasi.

## Abstract

Lack of knowledge about adolescent reproductive health impacts sexual activity. 15.9% of boys and 10.1% of girls aged 18 have had sexual intercourse, and 771 out of 10,000 girls aged 18-19 have experienced pregnancy. Education about reproductive health is crucial for the community, especially during adolescence. Kanda State Middle School is a junior high school located on the outskirts of Sentani City, Jayapura Regency, Papua Province. Limited access to information can lead to a lack of student knowledge about reproductive health. Furthermore, an interview with one of the science teachers at the school revealed that some students exhibited risky behavior. If not addressed promptly, risky behavior in adolescents can lead to HIV infection. Having good knowledge about reproductive health, puberty, and the consequences of risky behavior in the form of HIV/AIDS and obtaining information about HIV/AIDS from the right sources can help teenagers to make decisions and be responsible for their sexual and reproductive lives. Information was delivered using lectures and discussions. The training ran smoothly and successfully, according to the established plan. The event was well-received by students, with attendance reaching 100%. The material was presented comprehensively, and by the end of the event, students had gained additional insight into reproductive health and made a commitment to maintaining their own health.

**Keywords:** Adolescent Reproductive Health, Kanda State Junior High School, Socialization

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah penduduk berusia 10 –19 tahun dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik, psikologis dan intelektual. Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Pubertas ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti pertambahan tinggi dan berat badan (pertumbuhan) dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal (Rahayu dkk.. 2017). Reproduksi secara sederhana berasal dari kata re (kembali) dan produksi (membuat atau menghasilkan), jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses

kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup (Rachman dkk., 2020). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi (Susilawati dkk., 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja adalah pengetahuan, religiusitas, media sosial, kebudayaan, pengalaman pribadi, pendidikan dan emosi dalam individu. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor yang sangat penting, karena hal ini mempengaruhi perilaku remaja. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku kesehatan reproduksi dan sikap remaja dalam menentukan perilaku seksual (Gustiawan dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Atik & Susilowati (2021) tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK Kabupaten semarang didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seks pranikah (Yenni dkk., 2023). Hal ini menandakan bahwa peran pengetahuan yang sehubungan dengan masalah kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja, karena baik tidaknya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksinya seperti personal hygiene pada organ reproduksi, perawatan organ reproduksi, dan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah penyakit kelamin serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga erat kaitannya dengan perilaku seksual remaja.

Masalah yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja bisa berupa hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena hamil, pasangan tidak bertanggung jawab, penggunaan alat kontrasepsi, aborsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penggunaan obat-obat terlarang (Muchtar dkk., 2024). Remaja sangat berisiko tinggi terhadap PMS termasuk HIV & AIDS, karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang HIV & AIDS serta pencegahannya. Sekitar 67% kasus baru HIV/AIDS di negara berkembang adalah di kalangan usia muda remaja (15-24 tahun). Selain itu, kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah kehamilan yang tidak dikehendaki (unwanted pregnancy) dan 15 juta remaja pernah melahirkan (Catherine dkk., 2023).

Masalah kesehatan reproduksi remaja saat ini merupakan hal yang penting untuk diatasi bersama. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi karena mereka beranggapan masalah kesehatan reproduksi tabu untuk dibicarakan. Sehingga remaja lebih tertutup dan tidak pernah mau membahas seputar kesehatan reproduksi baik kepada orang tua maupun guru (Putri Monifa & Rahayu, 2023). Informasi dan pelayanan terkait kesehatan reproduksi yang mudah diakses harus diberikan kepada semua orang termasuk remaja. Dibutuhkan pelayanan informasi, konseling dan klinis yang sesuai kebutuhan mahasiswa untuk meningkatkan kesehatan reproduksinya (Raditya Wratsangka,---). Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), merupakan suatu wadah dalam program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Layanan ini seharusnya penting diadakan pada setiap sekolah untuk memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan mengkomunikasikan segala persoalan yang mereka hadapi terkait perubahan yang terjadi selama masa pubertas. Namun kenyataannya, tidak semua sekolah baik SMP maupun SMA yang memiliki pusat layanan ini.

Berdasarkan hasil observasi, pada umumnya orang tua dari siswa/siswi di sekolah tersebut berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah, selain itu, sekolah juga tidak difasilitasi dengan perpustakaan yang memadai dan jaringan internet sebagai sumber belajar dan informasi. Akses informasi yang terbatas dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Lebih lanjut, wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran IPA di sekolah tersebut diketahui terdapat siswa yang menunjukkan perilaku berisiko. Menurut Puspitaningrum dkk., (2022), perilaku berisiko pada remaja jika tidak segera ditanggulangi akan berpotensi tertular penyakit HIV. Dokter PKBM (Pelayanan Kesehatan Berbasis Masyarakat) juga mengkonfirmasi adanya kasus HIV AIDS yang terbilang cukup mengkhawatirkan di daerah tersebut. Menurut Kusmiran (2011), salah satu faktor mempengaruhi kesehatan reproduksi di usia remaja yaitu penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat dan budayanya. Pemerintah Provinsi Papua mengkonfirmasi temuan kasus HIV/AIDS di Papua sampai dengan Maret mencapai 26 ribu kasus. Data terbaru Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Jayapura menemukan kasus ODHIV atau Orang Dengan HIV baru sebanyak 257 kasus dari Januari hingga September 2024 (Kompas.com.., 2025, 17 Januari). Menase Bernard Taome, seorang aktivis di Kabupaten Jayapura dalam wawancaranya dengan salah satu media online menyebutkan bahwa prostitusi online yang sedang marak terjadi di Papua menyebabkan anak-anak

remaja Kabupaten Jayapura banyak terjerumus menjadi pekerja seks komersil (Papua Lives TV, 2024, 16 Agustus). Permasalahan ini jika tidak diperhatikan dengan serius maka tidak mustahil akan menghancurkan masa depan generasi anak papua.

SMP Satu Atap Kanda merupakan sekolah yang terletak di pinggiran Kabupaten Sentani. Sekolah ini memiliki siswa yang didominasi oleh masyarakat lokal setempat. Lokasinya yang terletak pada jalur trans kabupaten Jayapura – Sarmi menyebabkan akses trasportasi umum tidak begitu lancar. Mata pencarian orang tua siswa rata-rata sebagai petani dan nelayan. Keadaan sosial ekonomi serta akses trasportasi yang terbatas menyebabkan siswa memiliki jam pembelajaran yang kurang efektif di sekolah. Keadaan ini menyebabkan guru sulit untuk mengenal serta menjalin komunikasi yang intens dengan siswanya. Dimana, seharusnya pada masa-masa tersebut siswa sangat membutuhkan pendampingan serta arahan dalam menjalani masa pubertasnya dari guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan. Selain itu, sekolah juga belum memfasilitasi siswanya dengan layanan khusus seperti guru BK yang sangat penting dalam pembinaan mental spiritual siswa yang sedang dalam masa pergolakan pencarian jati diri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, puskesmas setempat pernah melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, namun faktanya masih ada siswa yang tetap menunjukkan perilaku yang beresiko. Hal ini kemungkinan disebabkan karena edukasi yang diberikan tidak konsisten. selain itu. Ini sejalan dengan pernyataan Muchtar dkk., (2024) yang menyebutkan dampak perubahan pada remaja jika tidak diimbangi dengan proses pendidikan yang konsisten dapat menimbulkan beberapa akibat yang bernilai negatif. Pendapat Ini juga diperkuat dengan fakta bahwa pelajaran kesehatan reproduksi hanya diberikan dalam pelajaran biologi yang sekedar membahas konsep organ reproduksi dan proses terjadinya kehamilan secara umum, serta di pelajaran agama hanya membahas bahwa perilaku seks pranikah adalah dosa besar, tanpa membahas akibat yang fatal terjadi dari seks pranikah, gizi remaja, pemeliharaan alat reproduksi, masalah kesehatan reproduksi dan upaya menanggulangi masalah kesehatan reproduksi.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, masa pubertas, serta konsekuensi dari perilaku berisiko berupa HIV/AIDS serta memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari sumber yang tepat dapat membantu remaja untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksual dan reproduksinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja yaitu dengan memberikan kegiatan sosialisasi, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada.

## METODE

Metode penyampaian informasi menggunakan ceramah dan diskusi tanya jawab. Adapun tahapan kegiatan pengabdian terdiri dari :

### 1. Pengembangan materi

Pada tahap awal tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari dosen Universitas Cenderawasih melakukan analisis materi dan alat peraga yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

### 2. Pemaparan materi tentang kesehatan reproduksi remaja

Pada materi ini, siswa/siswi dijelaskan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, tujuan kesehatan reproduksi, komponen kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi baik pada remaja perempuan maupun laki-laki. Di sela pemaparan materi, siswa diberikan games menggunakan aplikasi wordwall berupa kuis dengan konten pengetahuan tentang materi yang telah disampaikan, hal ini dilakukan untuk melihat respon siswa, mencegah kebosanan dan untuk menarik perhatian siswa. Games berupa kuis tentang materi yang telah disampaikan.

### 3. Tanya jawab dan penutup

Setelah mengikuti rangkaian materi, siswa/siswi diberi kesempatan untuk bertanya atau sharing mengenai pengalaman dan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi untuk didiskusikan. Sebelum kegiatan ditutup, siswa diberi kesempatan untuk mengisi angket respon yang berisi pernyataan tentang bagaimana sikap mereka terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan serta kegiatan menempel poster kesehatan reproduksi di dinding ruangan kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi tentang Pendidikan kesehatan reproduksi pada masa remaja. Sasaran adalah siswa SMP Satu Atap Kanda kelas VII dan IX yang berjumlah 28 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyampaian informasi dan edukasi. yang pelaksanaannya berupa ceramah, pemutaran video, tanya jawab. Tempat pelaksanaan kegiatan berpusat

di ruang laboratorium IPA SMP Satu Atap Kanda, Sentani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada tanggal 25 September 2025. Adapun alat pendukung yang digunakan dalam sosialisasi kali ini adalah proyektor LCD, laptop, dan pengeras suara/ sound. Kegiatan diawali dengan pemberian rangsangan pertanyaan kepada peserta tentang bagaimana pengetahuannya mengenai organ reproduksi pada manusia perempuan dan laki-laki. Adapun tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pembukaan (sambutan dari guru dan tim pengabdi)
2. Pemaparan materi oleh tim pengabdi
3. Games seputar materi yang sudah dipresentasikan serta diskusi
4. Pembagian angket respon siswa
5. Pemasangan poster tentang Kesehatan reproduksi
6. Penutup yang diakhiri dengan foto Bersama

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah dalam hal ini diwakili oleh guru mata Pelajaran IPA Ibu Yaneta Tabita Aiboy, S.Pd. pihak sekolah menyambut positif kegiatan yang Dalam sambutannya guru juga memperkenalkan tim pengabdi kepada siswa sekaligus memberikan motivasi pentingnya kegiatan pengabdian ini untuk diikuti oleh siswa. Tim pengabdi juga memberikan sambutan dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah atas kesempatan yang diberikan serta memberikan edukasi kepada siswa tentang hubungan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dengan pembelajaran di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.



Gambar 1. Sambutan Guru Mata Pelajaran IPA mewakili Kepala Sekolah

Pemaparan materi dilakukan selama 25 menit dengan topik yang disampaikan yaitu: pengertian remaja, masa pubertas, serta kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, seks pranikah serta dampaknya.. Materi disajikan dalam bentuk power point yang dilengkapi dengan gambar dan diakhiri dengan pemutaran video edukasi kespro untuk membantu siswa memahami dengan baik serta menarik perhatian siswa. Kegiatan inti diselingi dengan pemberian games seputar materi yang sudah dipresentasikan, hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengikuti dengan baik pemaparan materi serta menghindari kebosanan peserta selama presentasi berlangsung. Tahap akhir dari kegiatan inti yaitu diskusi tanya jawab dengan siswa terkait fenomena kesehatan reproduksi mereka ataupun yang ada disekitar mereka.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Pengabdi

Pembagian angket respons berisi 11 (sebelas) item pertanyaan yang harus diisi oleh siswa selama 5 menit. Angket berisi pertanyaan mengenai seberapa penting materi ini untuk mereka, bagaimana cara penyampaian materi, seberapa banyak informasi yang dapat peserta terima dalam

kegiatan ini. Tujuan dari angket respon adalah untuk mengumpulkan data mengenai kepraktisan, efektivitas, dan kepuasan terhadap suatu kegiatan dari perspektif peserta, yang kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi, menyempurnakan, dan mengembangkan kegiatan tersebut di masa mendatang. Angket ini memberikan data yang terstruktur untuk memahami aspek positif dan area yang perlu diperbaiki.



Gambar 3. Pengisian Angket Respon oleh Siswa

Dalam kegiatan ini juga beberapa siswa ditunjuk untuk menempel poster tentang Kesehatan reproduksi pada dinding laboratorium IPA. Pemasangan poster sudah mendapat ijin dari kepala laboratorium IPA. Tujuan dari penempelan poster ini adalah menghadirkan informasi secara visual yang menarik untuk mempermudah pemahaman, meningkatkan minat belajar, dan mempermudah ingatan siswa. Poster juga berfungsi sebagai alat bantu belajar yang bisa digunakan di dalam maupun di luar kelas, mendorong interaksi, dan mendukung gaya belajar visual. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pemberian motivasi oleh pengabdi kepada siswa untuk menjaga kesehatan reproduksinya dan di tutup dengan foto Bersama.



Gambar 4. Pemasangan Poster oleh Siswa



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Sosialisasi

Kegiatan pelatihan ini berhasil dilaksanakan dengan baik dengan indikator capaian yaitu:

1. Ketercapaian kehadiran dan antusias siswa

Dari daftar hadir diketahui bahwa siswa yang dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan ini hadir 100%, siswa yang hadir juga menunjukkan aktivitas yang positif yaitu dengan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama kegiatan .

2. Ketercapaian materi

Ketercapaian target materi pada kegiatan ini sudah baik, karena materi dapat disampaikan secara keseluruhan.

**3. Hasil penilaian angket respon siswa**

Berdasarkan angket respon yang dibagikan siswa menyatakan kegiatan ini sangat positif dan penting untuk dilaksanakan.

**SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan ini disambut baik oleh siswa dengan jumlah peserta yang hadir mencapai target 100%. Materi dapat disampaikan secara keseluruhan serta pada akhir kegiatan, siswa memiliki tambahan wawasan tentang Kesehatan reproduksi serta membuat komitmen untuk menjaga Kesehatan reproduksinya.

**SARAN**

1. Perlu adanya edukasi secara terus menerus kepada siswa agar memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi.
2. Kegiatan pengabdian perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang melihat tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi serta hubungannya dengan sikap seksual pranikah siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atik, Nur Sri, and Endang Susilowati. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. 5 (2), 45–52.
- Catherine Jusuf, Elizabet, Abadi Aman, Syahruri Syahrir, Ajardiana Idrus, Nasrudin A Mappaware, Maisuri T Chalid, Nur Azizah, dan Waode Radmila. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 8 (2), 93–300.
- Gustiawan, Riki, Muthia Mutmainnah, and Kamariyah Kamariyah. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Religiusitas Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*. 2 (2), 89–98.
- Kompas.com. (2025, 17 Januari). Penularan HIV/AIDS Di Jayapura Tinggi, Capai 400 kasus Baru Per Tahun. Diakses pada 07 Maret 2025, dari <https://regional.kompas.com/read/2025/01/17/121043078/penularan-hiv-aids-di-jayapura-tinggi-capai-400-kasus-baru-per-tahun>.
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Muchtar Asrianti Safitri Novianti Ita, Fatimah Sitti, Heriyana Desi. (2024). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Sibulue Desa Sumpang Minangae Kapupaten Bone. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*. 2 (1), 130-137.
- Papua Lives TV. (2024, 16 Agustus). Maraknya Prostitusi Online Mellau Aplikasi Michat Di Jayaoura. (video). YouTube. [https://youtu.be/lwyjdrsNiOo?si=MV1l\\_onNCT5YrCpN](https://youtu.be/lwyjdrsNiOo?si=MV1l_onNCT5YrCpN).
- Puspitaningrum, Elisa Murti, Fauziah, Fitrianingrum Nisaatul Maharanita, Elfiyani Nur Khotimah, Riya Rosa, Mona Silvia, Tambing Yane, Mariana Silvia, Praptiwi Andriana, Mahanani Dian,& Fatiah Mona Safitri. (2022). Kesehatan Reproduksi dan Remaja Wanita. Edited by A. I. Pratiwi. Jakarta: Scifntech Andrew Wijaya.
- Raditya Wratsangka, ---. Kesehatan Reproduksi Mahasiswa: Kebutuhan Informasi dan Pelayanan Studi Kualitatif di Jakarta Barat. Bagian Obstet. Dan Ginekol.-FK Univ Trisakti.
- Rahayu, Atikah, Meitria Syahadatinna Noor, Fahrini Yulidasari, Fauzie Rahman, & Andini. 2024. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Sibulue Desa Sumpang Minangae Kabupaten Bone. *NATURAL*. 2 (1).
- Rachman S. N., I. Lustiani, and D. Sari. (2020). Efektifitas Program PIK R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di STIKES Salsabila Serang Tahun 2019. *J. Ilm. Kesehat. Delima* 4 (1), 88–94.
- Susilawati, D., Nilakesuma, N. F., & Surya, D. O. (2019). Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMP Pertiwi Siteba Padang. *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2, 166-170.
- Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, and Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*. 19 (1), 90–96.